PENDEKATAN TAKTIS GURU DALAM PENANGANAN ANAK ADHD DI SDN BANYUAJUH 2 BANGKALAN

Nur Laili Samak[1], Nova Estu Harsiwi[2]

[1]*PGSD,FKIP, Universitas Trunojoyo Madura*
[2]*PGSD,FKIP, Universitas Trunojoyo Madura*
E-mail : [1]lailiursa@gmail.com, [2]nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Setiap anak disabilitas bebas menempuh pendidikannya, baik sekolah inklusi maupun reguler termasuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan fasilitas yang memadai. Realita dilapangan, masih ada sekolah yang menerima ADHD tanpa mempertimbangkan kemampuan sekolah. Tujuan penelitian yakni menganalisis pendekatan taktis guru dalam penanganan anak ADHD di sekolah reguler, tepatnya di SDN Banyuajuh 2 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melaui wawancara, observasi, serta dokumentasi lapangan dan tertulis. Hasilny, dapat diketahui bahwa anak ADHD belajar di sekolah reguler layaknya anak normal lainnya. Kedua, anak ADHD diberikan fasilitas yang lebih intens dengan tempat duduk berada di sebelah guru. Ketiga, anak dilatih untuk berpikir memecahkan masalah. Keempat, guru berkolaborasi dengan orang tua memberikan dukungan kepada anak ADHD mengakses pendidikan. Keseluruhan pendekatan taktis yang diberikan dipengaruhi oleh kemampuan guru.

Kata Kunci : *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, Pendekatan, Sekolah Reguler

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha nyata yang berbentuk pendampingan, bimbingan, atau pertolongan yang diberikan orang yang lebih dewasa, orang yang memiliki pengalaman kepada anak didik mencapai kemandirian hidup, seperti halnya melatih dalam membaca informasi, menghitung kebutuhan pribadi, serta menuntaskan masalah melalui proses berpikir kritisnya. Pendidikan dapat tercipta di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi salah satu elemen pendidikan yang membantu pada pembentukan karakter anak (Simanjorang, R. R. & Naibaho, D., 2023). Sistem pendidikan di Indonesia sendiri, menganut dasar tidak membeda-bedakan antar satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang dimaksud seperti perbedaan etnis, agama, fisik, psikis maupun kemampuan dalam menangkap informasi/materi, keseluruhannya ini memiliki hak yang sama yakni berkesampatan mendapatkan pendidikan yang layak. Artinya penyelenggaran pendidikan seyogyanya memberikan kesempatan kepada semua anak didik termasuk yang memiliki keistimewaan fisik maupun mental.

Anak yang memiliki keistimewaan secara signifikan mengalami kelainan atau perbedaan fisik, mental intelektual, sosial dan emosionalnya selama proses pertumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak yang lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Anak istimewa ini dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ini beragam dan setiap anak mempunyai ciri dan karakteristiknya masing-masing (Mardiansah, dkk., 2024). Salah satu klasifikasi anak berkebutuan khusus yang sering ditemukan yaitu anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Urgensi yang ditemukan berasal dari fenomena anak penyandang disabilitas, khususnya ADHD menempuh pendidikan reguler (non inklusi). Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler maupun non reguler bukan sebuah masalah. Namun kesiapan pihak sekolah dan kompetensi guru untuk mengenali dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus menjadi peristiwa yang sering ditemui dan perlu dikaji. Sekolah dasar yang notabene belum/ kurang memiliki konsep yang matang memberikan aksesbilitas bagi penyandang disabilitas, terkhusus dalam mendidik anak ADHD. SDN Banyuajuh 2 Bangkalan yang menjadi ladang fenomenanya, salah satu sekolah reguler yang ada di kabupaten yang belum mendapatkan arahan pendidikan inklusi. Selama ini sekolah hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengajar dan belajar secara otodidak tanpa pengawasan khusus atau kolaborasi bersama ahli.

ADHD atau gangguan perhatian merupakan salah satu gangguan neurodevelopmental yang paling umum terjadi pada anak-anak. Gejala ADHD ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, aktivitas, dan implusif berlebihan, yang mengakibatkan terganggunya fungsi sosial, akademik, dan tugas seseorang. Perlu diketahui juga bahwasannya ADHD merupakan spectrum kondisi bersamaan gerjala yang bervariasi dari masing-masing individu (Syifa A., 2024). Anak ADHD merupakan anak disabilitas perhatian dan aktivitas serta hiperaktif. Menurut Tauhida, O. K. dan Pribadi, F. (2022) anak tersebut sulit untuk mendapatkan titik fokusnya. Ketika ada sesuatu yang lebih menarik menurut anak dibandingkan dengan yang ditemukan sebelumnya, menjadi pendorong hilangnya konsentrasi anak ADHD. Hambatan ini sering dijumpai ketika proses belajar berlangsung. ADHD termasuk ke dalam jenis penyandang disabilitas. Disabilitas bukanlah kondisi atasu persoalan yang sekedar keterbatasan fisik dan mental, melainkan lebih kompleks karena membatasi indra pergerakan penyandangnya baik kesehatan dan juga interaksi sosialnya (Dio Ashar, 2019 dalam Tauhida, O. K. dan Pribadi, F., 2022). Hambatan tersebut memngharuskan penyandang ADHD berjuang lebih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang layak khususnya pada sekolah reguler (non-inklusi).

Menurut Syifa, A. (2024) terdapat tiga karakteristik anak penyandang ADHD, yaitu kesulitan memperhatikan, hiperaktivitas, dan implusif. Pertama kesulitan memperhatikan, yang sering kali dialami saat hendak mempertahankan perhatian terhadap tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi yang lama, karena seringnya terdistraksi oleh rangsangan eksternal atau pikiran internal yang berputar-putar. Kedua, hiperaktivitas dengan ditandai tingkat aktivitas fisik yang berlebih dari target usia dan situasi tertentu, adanya kecenderungan gelisah dan serigkali memiliki dorongan untuk terus bergerak. Ketiga, implusif yang merujuk pada kesulitan mengendalikan tindakan atau keinginan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul ke depannya atau bertindak tanpa mempertimbangkan akibat yang dihadapi. Adapun karakteristik anak ADHD tersebut, penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat mengespresikan gejala dengan cara yang berbeda-beda. Mungkin beberapa cenderung lebih hiperaktif tetapi masih dapat memperhatikan, sementara yang lain ada juga yang mengalami kesulitan memperhatikan tanpa hiperaktif signifikan. Menurut Wahyudi (2018), anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) memiliki karakteristik utama berupa gangguan hiperaktif-impulsif. Hal ini berarti mereka cenderung kesulitan untuk tetap diam, merasa gelisah, dan tidak mampu melakukan aktivitas dengan tenang. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga berdampak luas terhadap berbagai aspek fungsi kognitif dan sosial, seperti kemampuan berpikir logis, memproses informasi visual dan auditori, berbicara, serta bersosialisasi secara efektif dalam lingkungan sekolah maupun sosial. Kondisi tersebut menyebabkan anak dengan ADHD kerap mengalami kesulitan dalam memperoleh hak pendidikan yang setara, khususnya ketika mereka mengalami hambatan dalam berpartisipasi dan menunjukkan perilaku yang sesuai dalam interaksi bersama teman sebaya. Dalam menghadapi kondisi ini, keberadaan guru pendamping khusus sangat diperlukan. Guru dengan kemampuan di bidang PLB diharapkan mampu membangun pendekatan yang empatik, personal, dan fleksibel dalam mendampingi anak-anak dengan ADHD. Guru juga dituntut untuk memahami minat, potensi, dan kebutuhan individual siswa agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pendekatan semacam ini akan lebih mudah dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau bekerja di sekolah inklusi. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah sekolah inklusi di Indonesia, khususnya di daerah seperti Bangkalan, masih sangat terbatas. Sementara itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersedia pun belum tentu dapat mengakomodasi semua kategori disabilitas, termasuk ADHD. Terlepas dari keterbatasan tersebut, sekolah reguler tidak bisa menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak memberikan layanan pendidikan yang inklusif. Kolaborasi dengan guru berkompeten di bidang pendidikan khusus, serta pelatihan kepada guru reguler tentang strategi menghadapi anak ADHD, merupakan langkah yang dapat ditempuh agar siswa dengan kebutuhan khusus tetap mendapatkan hak pendidikan yang layak. Sejumlah kajian ilmiah sebelumnya telah menyoroti permasalahan ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ningrum dan Rusmawan (2023) dalam studi yang membahas Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus yang mengalami Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di tingkat sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah dan wawancara kepada guru yang menangani siswa dengan ADHD. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK), ketidakpastian dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif, serta keterbatasan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai bagi siswa dengan ADHD.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dayanti dan Pribadi (2022), yang berfokus pada analisis dukungan pihak keluarga terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dan lokasi penelitian di Kecamatan Labang, Madura, penelitian ini menemukan bahwa ada 5 bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, yaitu dukungan instrumental (seperti penyediaan kebutuhan belajar), dukungan jaringan (koneksi sosial), dukungan informasional, penguatan harga diri, serta dukungan emosional. Dukungan tersebut sangat berpengaruh dalam membantu anak menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ketiga oleh Ekayanti (2021) meneliti penerapan pelayanan bimbingan belajar bagi anak dengan ADHD di salah satu SD Muhammadiyah di wilayah Surakarta. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan terapi perilaku dan kognitif. Ketika siswa menghadapi hambatan yang lebih kompleks, pihak sekolah melakukan bimbingan secara individual, bimbingan kelompok, dan menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Adiputra dkk. (2021) mengangkat topik "Persepsi Guru PAUD tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah". Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Denpasar, menggunakan pendekatan fenomenologis dalam kerangka kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi efektif dalam mengoptimalkan pendidikan bagi anak dengan ADHD adalah melalui pendidikan yang bersifat khusus, yaitu pendidikan yang memberikan perhatian secara individual, dijalankan dengan ketekunan, kesabaran, serta tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru terhadap siswa penyandang ADHD adalah hal yang penting. Hal tersebut bisa membantu meminimalisasi hambatan dalam proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas. Namun demikian, sebagian besar studi yang telah dilakukan masih terbatas pada sekolah-sekolah yang telah memiliki layanan khusus atau sistem pendidikan inklusi yang mapan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini akan difokuskan pada konteks sekolah reguler (non-inklusi) yang belum memiliki standar atau sistem yang efektif dalam mengelola anak dengan kebutuhan khusus, khususnya dengan ADHD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan taktis guru reguler dalam mendidik anak dengan ADHD, yang pada dasarnya belum memiliki pengetahuan atau pelatihan yang cukup mengenai pendidikan luar biasa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap urgensi pengembangan layanan pendidikan inklusif di berbagai jenis sekolah, khususnya dalam penyediaan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa dengan ADHD.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menguraikan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh (Creswell, 2015 dalam Nasir, A., dkk., 2023). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan Serta menjelaskan fenomena dengan terang tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diteliti. Metode yang cocok jika diperuntukkan menganalisa penelitian dengan pertimbangan fenomena yang dihadapi peneliti. Metode ini memungkinkan diperolehnya informasi

yang mendalam dan terperinci, sehingga mampu secara mendalam mendapatkan jawaban atas maalah yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banyuajuh 2 yang bertempat di Jl. Salak III No.15 Perumnas, Desa Banyu Ajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pelaksanaan penelitian terlaksana pada 3 Mei di Tahun Ajaran 2025/2026 dan terfokus pada layanan pendidikan bagi anak disabilitas. Peneliti ini memerlukan waktu 3 bulan untuk diselesaikan mulai dari bulan April sampai pada bulan Juni dengan wawancara kepada guru kelas observasi guru dan peserta didik pada waktu pembelajaran, dan dokumentasi pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini ialah peserta didik disabilitas dari SDN Banyuajuh 2 tepatya peserta didik kelas 1 untuk diobservasi dan 1 pendidik/ wali kelas untuk diawawancara sekaligus diobservasi. Tahap wawancara dan observasi (pengamatan) dijadikan sebagai data primer penelitian. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi kegiatan dan tertulis seperti proses pembelajaran, jurnal, artikel, buku, dan literature lainnya.

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kerativitas pendidik dalam melayani anak didik penyandang disabilitas selama proses belajar. Observasi pada penelitian dilakukan dengan mengamati selama poses pembelajaran dilaksanakan, baik pola perilaku anak disabilitas selama pembelajaran. Serta, mengamati cara taktis guru dalam mengkondisikan anak penyandang disabilitas saat pembelajaran berlangsung. Istrumen selanjutnya berupa dokumentasi kegiatan, maksudnya analisis ulang melalui dokumentasi berupa foto yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung. Terakhir, teknik dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis literatur dari berbagai dokumentasi tertulis. Data yang diperoleh dikaji untuk penarikan sebuah simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan pertemuan awal untuk melaksanakan wawancara kepada guru kelas 1 dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Hasil dari wawancara, diketahui bahwa terdapat satu anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Pendidikan bagi anak penyandang disabilitas cukup krusial untuk didapatkan. Pada sekolah inklusi anak mendapatkan beragam fasilitas sarana dan prasarana telah disediakan secara khusus bagi individu dengan berbagai macam disabilitas. Kehadiran sistem pendidikan inklusif menjadi strategi penting dalam mengembangkan potensi anak penyandang disabilitas sekaligus mendukung mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik, terutama dalam mengurangi ketimpangan dan diskriminasi di bidang pendidikan. Namun demikian, penyandang disabilitas juga memiliki peluang untuk mengakses pendidikan melalui sekolah umum/non-inklusif, tergantung pada keputusan dan pertimbangan keluarga masing-masing hal ini didukung oleh penyataan Jauhari (2017) dalam penelitiannya. Pada penelitiannya menyatakan bahwa penyandang disabilitas, baik fisik maupun mental, seharusnya memiliki peluang yang sama dalam memperoleh layanan Pendidikan. Termasuk anak didik di SDN Banyuajuh 2 berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah reguler dan menempuh pendidikan umum.

Narasumber menyatakan bahwa anak didiknya termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena anak tidak dapat fokus saat diajak berbicara atau ketika mengerjakan tugas, tidak dapat menulis, keterlambatan dalam komunikasi dan menangkap informasi. Tetapi secara fisik anak tersebut terlihat normal layaknya anak seusianya. Ciri yang disebutkan oleh narasumber mengarah pada ciri anak berkebutuhan khusus tipe ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah gangguan dalam perilaku yang ditandai dengan kesulitan dalam memfokuskan perhatian, kecenderungan berbicara secara impulsif, serta aktivitas fisik yang berlebihan atau hiperaktif. (Hayati

& Apsar, 2019). Syifa, A. menuliskan 3 tipe utama ADHD yang didasarkan pada gejala dominan, yaitu: Inatentif, Hiperaktif-Implusif, dan Campuran. ADHD tipe Inatentif ditandai dengan kecenderungan sulit dalam memperhatikan detail, mudah terdistraksi dan tampak lalai. ADHD tipe kedua yakni Hiperaktif-Implusif memiliki kecenderungan pada tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan sulit untuk diam dalam waktu yang lama, tidak dapat memikirkan konsekunsi ke depan, serta kesulitan dalam mengunggu giliran. Tipe terakhir adalah kombinasi dari kedua tipe sebelumnya.

Diketahui juga bahwa sekolah belum memiliki prosedur atau alat untuk mengidentifikasi ABK, sekolah masih mengandalkan perhatian dan asesmen diagnostik atau pengetahuan awal. Menavigasi dan mediagnosis gaggua ADHD merupaka proses yang kompleks sebab perlu melibatkan pemahaman mendalam tentang kriteria diagnostik dan penilaian yang akurat. Kriteria diagnostik ADHD meurut Maual Diagnostik dan Statistik Gagguan Juwa (DSM-5), merupakan pandua standar yang digunakan oleh profesional kesehatan mental dalam mendiagnosis (Syifa, A., 2024). Kriteria diagnostik DSM-5 untuk ADHD yang pertama yaitu gejala Inatensi. Gejala inatensi meliputi kesulitan mempertahankan perhatian pada tugas aktivitas, terlihat tidak fokus, seringnya kehilangan barang yang dibutuhkan untuk aktivitasnya dan kesulitan mengikuti instruksi. Kedua, gejala hiperaktivitas-implusivitas meliputi kesulitan duduk diam, sering gelisah atau bergerak secara berlebihan, serta sulit menunggu giliran atau merenungkan konsekuensi dari sebelum melakukan tindakan. Gejala implusif terlihat pada perilaku mempotog pembicaraa orang lain atau meyela, serta kesulitan menahan diri dalam situasi yang membutuhkan kesabaran. Ketika observasi dilakukan, teridentifikasi anak memenuhi gejala yang kedua yakni hiperaktif-implusif. Karena anak masih dapat menatap, melihat, dan merespon guru atau orang lain. Tetapi anak tidak dapat fokus terhadap tugas yang diberikan dan kurang dari 10 menit sudah terdistraksi dengan hal yang lain. Anak suka bermain pada benda yang sebenarnya bukan mainan.

Kehadiran siswa dengan ADHD di lingkungan sekolah non-inklusi menimbulkan tantangan tersendiri bagi instansi pendidikan, utamanya bagi guru pengajar. Tantangan tersebut dapat juga menjadi kendala bagi guru untuk menentukan pendekatan taktis ketika mendidik anak penyandang disabilitas. Hal tersebut karena fasilitas yang ada di sekolah belum ramah disabilitas terkhusus ADHD. Sehingga pendekatan atau *treatment* yang dilakukan guru untuk memaksimalkan proses belajar anak yakni dengan mengutamakan kegiatan bersosialisasi bersama teman dan guru selama di kelas. Karena anak terhambat dan terlambat pada perkembagan kemampuan berbicara, maka dengan memperbanyak berkomunikasi bersama teman dan guru menjadi taktik awal yang dirasa baik untuk menigkatkan sosialisasi pada diri anak.

Menurut Tauhida & Pribadi (2022), anak-anak dengan ADHD memerlukan perhatian ekstra serta kesabaran lebih dalam proses pembelajarannya. Mereka tidak dapat dipaksa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara paksa, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan reaksi penolakan, seperti memberontak atau meninggalkan kelas sebagai bentuk penolakan terhadap instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk membantu mengelola emosi siswa tersebut dengan baik. Dari hasil observasi, ditemukan adanya perilaku yang khas selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memberikan fasilitas kepada anak untuk duduk disebelahnya sebagai upaya mengontrol aktivitas anak dan pembelajaran yang lebih *instens*.



Gambar 1. Aktivitas Anak ADHD
(Laili, 2025)

Dalam setiap sesi belajar, anak dengan ADHD duduk berdekatan dengan guru sebagai bentuk pendampingan. Proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan anak ADHD melakukan aktivitas layaknya anak dikelas lainnya. Seperti yang tertera pada gambar diatas, anak ADHD sedang menunjukkan hasil karya yang telah dibuat. Namun, pada hakikatnya anak dengan ADHD cenderung cepat merasa jenuh saat mengerjakan suatu kegiatan, seringkali melakukan aktivitas lain. Anak penyandang ADHD beranjak dari tempat didiknya, dan melakukan aktivitas yang menurutnya menarik. Selaras denga yang dikatakan (Syifa, A., 2024) dalam bukunya kesulitan untuk fokus merupakan salah satu ciri khas anak dengan ADHD. Mereka menunjukkan kecenderungan berpindah tempat dan berganti-ganti aktivitas secara cepat, yang mencerminkan pola perilaku atau habitus khas pada penyandang gangguan ini. Hal tersebut disebut ADHD hiperaktif-implusif. Di sisi lain, menghindari adanya tindak pembullyan terhadap teman yang istimewa.

Media pembelajaran yang digunakan mendukung proses belajar anak adalah media konkret atau merujuk pada benda yang ada di lingkungan sekitar, dengan tujuan anak dapat secara mandiri mengetahui cara menggunakan dan memanfaatkan benda yang ada di sekitarnya. Misalnya guru menggambarkan bentuk persegi panjang dibukunya, kemudian anak diarahkan untuk mengamati benda yang ada diruang kelas yang bentuknya sama dengan yang sudah digambarkan dibuku. Dengan demikian, menurut pernyataan guru, anak ADHD lebih mudah dalam memahami materi, pemberian contoh nyata yang bersifat konkret dan dapat dirasakan secara langsung merupakan salah satu cara untuk melatih proses berpikir anak dalam menghadapi persoalan. Sebab, anak penyandang ADHD umumnya memiliki hambatan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Wahyudi, 2018).

Sekolah masih belum terdapat Guru Pendamping Khusus bagi anak disabilitas di sekolah, sehingga mengandalkan wali kelas sebagai pendamping belajar anak. Alternatif yang dilakukan sekolah yaitu berkolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi dan membantu perkembangan anak. Tantangan terbesar yag dialami oleh guru yaitu terletak pada anak yang suka keluar kelas tanpa izin atau sepengetahuan guru sehingga sulit untuk dikontrol, dengan posisi sekolah reguler yang berkewajiban memberikan fasilitas pengajaran kepada anak didik lainnya. Dukungan sosisal yang dapat diberikan dalam mendukung akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, keluarga berperan penting melalui berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan instrumental (pemberian fasilitas dan kebutuhan belajar), dukungan informasional (penyediaan informasi dan arahan),

dukungan emosional (memberikan rasa aman dan kasih sayang), dukungan terhadap harga diri (penguatan kepercayaan diri anak), serta dukungan jaringan sosial (menghubungkan anak dengan lingkungan yang mendukung proses belajarnya (Dayanti dan Pribadi, 2022). Dukungan instrumental merupakan dukungan yang berupa materi atau pertolongan langsung kepada yang membutuhkan, misalna pelayanan antar jemput. Seperti yang dikatakan anak ADHD di SDN Banyuajuh ini bahwa yang mengantar sekolah itu ayah dan yang menjemput pulang sekolah adalah ibu. Kedua, dukungan informasional merujuk pada bantuan berupa penyampaian informasi, seperti pemberian saran, arahan, maupun petunjuk yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi. Contohnya adalah informasi mengenai sekolah yang ramah dan sesuai bagi anak, pendampingan saat mengerjakan tugas, serta pengarahan dalam proses belajar. Selanjutnya, bentuk dukungan yang tak kalah penting adalah dukungan emosional. Dukungan ini ditunjukkan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan bentuk empati lainnya yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi individu. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan keluarga sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang mendukung serta menumbuhkan perasaan dihargai pada penyandang disabilitas. Selanjutnya, dukungan harga diri. Dukungan harga diri ini simpelnya terwujud ketika keluarga atau orang tua berani mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak istimewanya ke dalam sekolah baik SLB, inklusi, maupun reguler. Terakhir, betuk dukungan yang diberikan dapat berbentuk jaringan, dapat terwujud apabila anak merasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat, diwujudkannya dapat dengan orang tua membantu meraka saat ingin bermain dengan teman-temannya di sekolah.

KESIMPULAN

Pendekatan bagi anak penyandang ADHD yang berlangsung disekolah reguler masih minim untuk dapat memfasilitasi pendidikan bagi mereka. SDN Banyuajuh 2 Bangkalan masih memiliki kecenderungan mengikuti pola pendidikan anak normal. Penting bagi guru untuk memahami kemampuan pribadi dan merealisasikannya di sekolah dalam mengidentifikasi anak didiknya. Dengan begitu, pendekatan dalam mendidik anak penyandang ADHD dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan guru serta fasilitas yang harus diberikann bagi anak ADHD. Minimnya sarana dan prasarana, menggambarkan cacat atau kurangnya kesiapan sistem pendidikan dalam mengakomodasikan anak berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya, sekolah reguler dapat menampung anak disabilitas, tetapi setidaknya memberikan fasilitas yang cukup untuk mendukung proses belajar anak.

Peneliti menyarankan pentingnya kehadiran tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, atau setidaknya adanya kolaborasi dengan para ahli yang kompeten dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan berkualitas. Tujuannya untuk meminimalisasi kesenjangan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, terkhusus yang ada di sekolah reguler. Realitas menunjukkan bahwa masih minimnya jumlah anak disabilitas yang mampu bertahan hidup secara mandiri di tengah masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pemberian wawasan dasar kepada pendidik mengenai cara mendidik anak penyandang disabilitas sangat diperlukan. Serta, upaya penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak disabilitas juga menjadi aspek penting, seperti pengadaan layanan terapi perilaku kognitif dan konseling khusus yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan kekuatan hingga jurnal ini berhasil kami selesaikan. Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kami sampaikan kepada SDN Banyuajuh 2 atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Rasa hormat dan apresiasi yang setulusnya juga kami tujukan kepada Ibu Wali Kelas 1 yang dengan penuh kesediaan menjadi responden utama, serta telah meluangkan waktu dan berbagi informasi yang sangat berharga. Kami juga merasa terhormat atas partisipasi adik penyandang disabilitas ADHD di kelas 1 yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Seluruh pencapaian ini merupakan hasil dari kerja sama dan kontribusi semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Hana Yundari, A. A. I. D., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi Guru Paud tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(*1), 9. https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263

Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, 8*(1), 46–53. http://dx.doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481

Ekayanti, I. D. (2021). Layanan Bimbingan Belajar untuk Anak Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Hayati, D. L., & Apsar, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1). http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22497

Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA, 1*(1). http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099

Mardiansah, Ramadhan, R.Z., & Suryani, R. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5*(1), 165. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1013

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(5). https://j-innovative.org/index.php/InnovativePendekatan

Ningrum, S. P. & Rusmawan. (2023). Analisa Kendala Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1*(2), 159. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409

Simanjorang, R. R. & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kumaniora, 2*(4), 12706. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/698/642/1374

Syifa, A. (2024). *Pemahaman Baru tentang ADHD: Paradigma untuk Generasi Selanjutnhya*. Jawa Timur: CV. Garuda Mas Sejahtera. Hal. 9.

Tauhida, O. K. & Pribadi, F. (2022). Pola Tindakan Guru dalam Mendidik Anak Penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 6*(2), 217. https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3484

Wahyudi, A. (2018). Sosiologi Disabilitas. Unesa University Press.